

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.¹

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dapat diartikan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.² Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara

¹Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) cet, IV, hal. 13

² Indah Komsiah, *Belajar dan pembelajaran*. (Jogjakarta: Teras, 2002), hal.1

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³

B.F Skinner dalam Syaiful Sagala berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika dia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

Skinner dalam Syaiful Sagala menyatakan bahwa dalam belajar ditemukan hal-hal berikut ini: 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; 2) respon si pelajar; dan 3) konsekwensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekwensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dalam menerapkan teori skiner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu, 1) pemilihan stimulus yang diskriminatif dan 2) penggunaan penguatan.⁴

Ciri-ciri belajar seperti yang di ungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala adalah sebagai berikut:⁵

- a) Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak belajar atau pelajar
- b) Tujuan belajar memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c) Ukuran keberhasilan adalah dapat memecahkan masalah
- d) Belajar dapat dilakukan di sembarang tempat dan sepanjang waktu

³ Komsiah, *Belajar dan pembelajaran...*, hal.2

⁴ Syaiful, Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta.2011). Hal.. 14

⁵ *Ibid...* hal.52

- e) Proses belajar internal dalam diri pembelajar
- f) Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memperoleh suatu pengetahuan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh suatu konsep, tujuan, pemahaman, serta pengetahuan baru sehingga seseorang tersebut memperoleh perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir, bertindak, moral, akhlak dan iman yang baik serta dapat merespon apa yang telah diperoleh.

2. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subjek peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁶

Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya di ketahui atau diturut, sedangkan

⁶Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal. 3.

pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.⁷

Pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Sadiman dalam Indah mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar dan suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran juga diartikan sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dari peserta didik.⁹

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik dan peserta didik dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pembelajaran bertujuan membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman sebab dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan

⁷Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 57.

⁹ Komsiah, *Belajar...*, hal.3-4

perilaku peserta didik menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sesuai target kurikulum yang ditetapkan sekolah.

3. Model Pembelajaran

Menurut Arends dalam Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya terkait tujuan, tahap, kegiatan serta lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.¹⁰

Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :¹¹

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung.

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.1

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), cet.V, hal. 136

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran yang meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

B. Tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif

1. Pengertian Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat juga disebut *cooperative learning*. *Cooperative* adalah bekerja sama dan *learning* adalah belajar, jadi belajar dengan cara bekerja sama. Pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok dan menggunakan sistem pembelajaran kerjasama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin yaitu dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran

kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat siswa berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.¹²

2. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada beberapa unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif . lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :¹³

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok. Dan keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu seluruh anggota kelompok akan saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 205-206

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*.....hal. 212

kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi tahap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka agar melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi proses kelompok

Memberi waktu khusus pada kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama yang telah dilakukan agar mengetahui kekurangan dan yang terdapat dalam kelompok sehingga kerjasama selanjutnya dapat lebih baik.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Ada empat karakteristik dari model pembelajaran kooperatif, yaitu :¹⁴

¹⁴ Kutjojo, *Model-model Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal.13

a) Saling ketergantungan positif.

Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi positif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal.

b) Interaksi tatap muka.

Interaksi ini terwujud adanya dialog yang dilakukan bukan hanya siswa dengan guru tetapi juga antara siswa dengan siswa. Interaksi yang demikian memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar.

c) Akuntabilitas individual.

Pembelajaran kooperatif terwujud dalam bentuk belajar kelompok. Meskipun demikian materi tertuju pada penguasaan materi belajar secara individual.

d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Dalam pembelajaran kooperatif kemampuan menjalin hubungan antar pribadi lebih dikembangkan. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa, sopan, mengkritik ide bukan pribadi, tidak mendominasi pembicaraan, dan menghargai pendapat orang lain.

4. Keuntungan penggunaan pembelajaran kooperatif

Ada banyak keuntungan mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan. Dari hasil penelitian melalui metode meta-analisis

yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif, antara lain yaitu: ¹⁵ (a) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, (b) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati, (c) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan, (d) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen, (e) Meningkatkan keterampilan metakognitif, (f) Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri dan egois, (g) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, (h) Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan, (i) Menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi, (j) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

5. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan , diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁶

Kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu : (1) Dapat meningkatkan kecakapa individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah bersama. (2) Meningkatkan komitmen. (3) Menghlangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya. (4) tidak memiliki rasa dendam.

¹⁵ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*, (Malang; Universitas Negeri Malang, 2007), hal.62

¹⁶ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooeratif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hal.26

Kekurangan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran. (2) Materi tidak bisa disesuaikan kurikulum apabila guru belum berpengalaman. (3) Peserta didik yang berprestasi rendah akan menjadi kurang dan peserta didik yang berkemampuan tinggi akan mengarah pada kekecewaan. (4) Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan kecewa ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

6. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Syntax model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase seperti pada tabel 2.1, yaitu: ¹⁷

Tabel 2.1 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

| Fase-fase | Langkah-langkah | Kegiatan |
|------------------|---|---|
| Fase 1 | Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa agar siap belajar. |
| Fase 2 | Menyajikan informasi | Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal |
| Fase 3 | Mengorganisasi siswa dalam tim-tim belajar | Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara membentuk tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien. |
| Fase 4 | Membantu kerja tim dalam belajar | Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugas. |
| Fase 5 | Mengevaluasi | Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi |

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Tiri & Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal.65

| | | |
|--------|---------------------------------------|---|
| | | pembelajaran atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 | Memberikan pengakuan atau penghargaan | Mempersiapkan cara atau mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok. |

C. Tinjauan tentang pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzel* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi ke dalam kelompok belajar kooperatif. Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok baru.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam beberapa hal yaitu:¹⁹

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran....* hal.217

¹⁹ Ibid....hal.218

- 1) Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik
- 2) Merencanakan bagaimana mengajar subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi kekelompok masing-masing sebagai ahli dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik selanjutnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru.

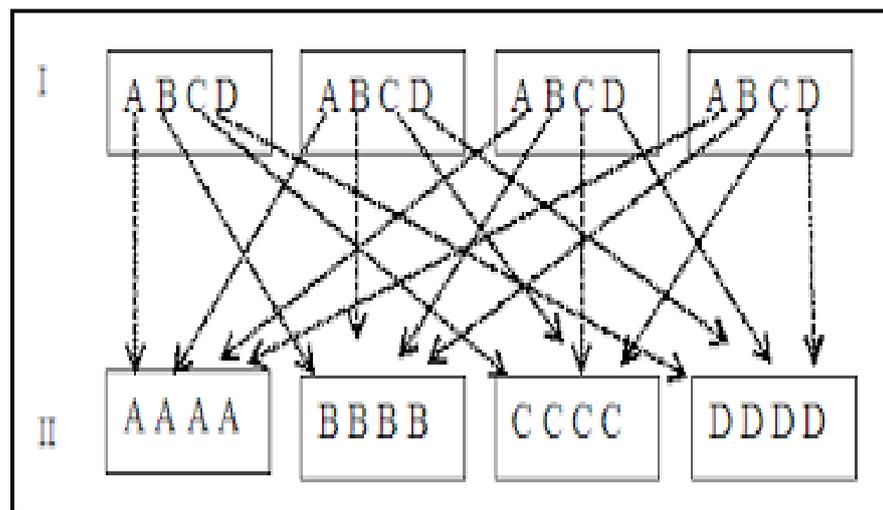
Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model pembelajaran ini terdapat tahap-tahap dalam proses pembelajarannya yaitu tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar keanggotaan kelompok sebaiknya heterogen, baik segi kemampuannya maupun karakteristik. Dengan demikian cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok sendiri maka biasanya

siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misal sesama jenis dan sama dalam kemampuannya.²⁰

2. Langkah-langkah model kooperatif tipe Jigsaw

Menurut Prianto dala Made Weda, penerapan model pembelajaran koopeatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :²¹



Gambar 2.1 Ilustrasi Pembentukan Kelompok Jigsaw

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pembelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

²⁰ Isjoni, *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabet, 2011), hal.54

²¹ Made Weda, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. II, hal. 194-195

3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu sub materi pelajaran. Kemudian masing-masing ahli sub materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok dari yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

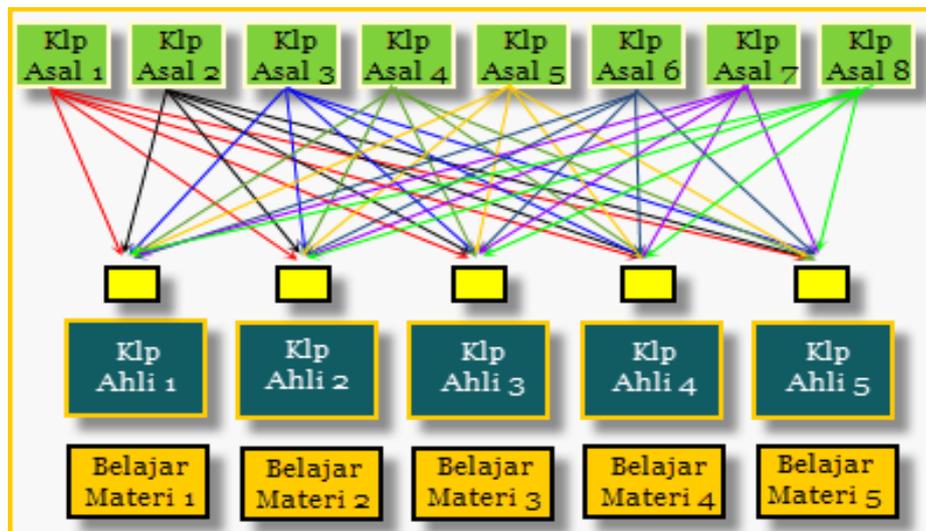
Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Hal ini dilakukan secara bergilir sampai anggota kelompok asal telah mendapat giliran. Pembentukan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digambarkan sebagai berikut: ²²

²² *Ibid*.....hal. 195

Gambar 2.2 Pembentukan Kelompok Jigsaw



6) Diskusi kelas

Dengan dipandu guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki kesalahan konsep pada siswa.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut:²³

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), cet.I, hal. 55

Tabel 2.2 Perhitungan skor perkembangan kelompok

| Nilai Tes | Skor Perkembangan |
|--|-------------------|
| Lebih 10 poin dibawah skor awal..... | 0 poin |
| 10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal..... | 10 poin |
| Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal..... | 20 poin |
| Lebih dari 10 poin diatas skor awal..... | 30 poin |
| Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)..... | 30 poin |

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kategori kelompok seperti tercantum pada tabel berikut.²⁴

Tabel 2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok

| Rata-rata Tim | Predikat |
|---------------------|-----------|
| $0 \leq x \leq 5$ | - |
| $5 \leq x \leq 15$ | Tim Baik |
| $16 \leq x \leq 25$ | Tim Hebat |
| $26 \leq x \leq 30$ | Tim Super |

Penghitungan skor untuk jigsaw sama dengan penghitungan skor pada *student teams achivement division* (STAD), termasuk untuk

²⁴ *Ibid*,hal. 56

skor awalnya, poin-poin kemajuan, dan prosedur penghitungan skor.

3. Kelebihan dan kelemahan model kooperatif tipe jigsaw

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajara kooperatif tipe jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa:²⁵

- 1) Meningkatkan hasil belajar.
- 2) Meningkatkan daya ingat.
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- 4) Mendorong tumbuhnya interaksi intrinsik (kesadaran individu).
- 5) Meningkatkan hubungan antar manusia heterogen.
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru.
- 8) Meningkatkan harga diri anak.
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Kemudian beberapa hal yang bisa menjadi kendala (kelemahan)

aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilapangan yang harus dicari jalan keluar menurut Killen dalam Evanis Ddesvita adalah:²⁶

- (1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “ *peer teaching*” pebelajaran oleh teman sendiri akan menjadi kendala karena pembelajaran persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- (2) Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*hal.219

²⁶ Evanis Desvita, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Dalam <http://evanisira.Blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatif-model.html>, diakses pada tanggal 23 April 2016

- (3)Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan biasanya dibutuhkan waktu yang lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- (4)Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan. Biasanya membutuhkan waktu yang cukup persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- (5)Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapibisa diatasi dengan model team teaching.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.²⁷

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.²⁸

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Menurut Gronlund dalam Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.²⁹ Dalam hal ini, tugas guru adalah merancang instrument yang dapat , mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes, yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

²⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal 45

dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁰

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing – masing.³¹

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:³²

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

³² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari

berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat

besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

E. Tinjauan Tentang Matematika

1. Pengertian tentang matematika.

Matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.³³

Pengertian matematika menurut Ruseffendi dalam Endyah Murniati adalah matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Menurut Johnson dan Rising dalam Endyah Murniati menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik: matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti dari pada bunyi; matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisan.³⁴

Jadi berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang didalamnya berisi mengenai bilangan dan

³³ Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*,(Jakarta2001.: Depdiknas). hal. 7

³⁴Endyah. Murniati, *Kesiapan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*.(Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC),2007),hal.46

operasi hitung. Matematika sangat berkaitan dengan kehidupan dan belangsung dalam kehidupan peserta didik sehingga dalam pembelajarannya pun dikondisikan dengan melibatkan langsung peran anak dalam memecahkan suatu masalah. Tidak hanya dalam kehidupan mereka tetapi sosial dalam menyelesaikan suatu persoalan membutuhkan sosial yang baik pula.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika.³⁵ Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika disekolah dasar sebagai berikut:³⁶

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem kordinat.

³⁵ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Grup.2013). hal.190

³⁶ Depdiknas. *Kurikulum Berbasis.....*Hal. 9

- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengorganisasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:³⁷

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pertanyaan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

³⁷ *Ibid*, hal.10

5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi atau situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksikannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.³⁸ Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.

3. Model pembelajaran matematika.

Salah satu usaha guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar lancar adalah dengan dapat mengkondisikan lingkungan belajar agar peserta didik lebih senang dan bersemangat dalam belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Model mengajar merupakan komponen didalam kurikulum matematika.

Model mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam

³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011). hal.191

kelas, diahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik model mengajar, makin efektif pencapaian tujuan.³⁹

Model mengajar merupakan cara guru menyampaikan konsep atau prinsip matematika sehingga siswa dapat memahami konsep atau prinsip yang disajikan tersebut. Dalam penyajian tersebut anak terlibat aktif dalam berfikir. Perkembangan peserta didik disekolah diantaranya adalah memiliki kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju kontekstual. Pelaksanaan dalam pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan menggunakan model yang tepat sehingga akan menentukan efektifitas dan efisien dalam pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika. Suatu proses pembelajaran yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan situasi agar siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

4. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran Matematika pokok bahasan keliling dan luas persegi dan persegi panjang yang diajarkan dikelas III semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut dijelaskan dengan metode kooperatif tipe jigsaw. Dengan pembelajaran kooperatif ini, peserta didik

³⁹ Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar dan Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.52

belajar melalui keaktifan masing-masing untuk membangun pengetahuannya dan kerja sama untuk membentuk rasa sosial terhadap teman serta dituntut untuk bekerja sama dalam satu kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antara peserta didik, saling membantu menyelesaikan masalah dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pokok bahasan keliling dan luas persegi dan persegi panjang dalam mata pelajaran matematika di SD/MI memegang peranan penting sebagai dasar pengetahuan peserta didik tentang luas dan keliling bangun persegi serta luas dan keliling bangun persegi panjang. Dalam pemahaman keliling dan luas bangun persegi dan persegi panjang sangat penting karena pengetahuan ini terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari.

Tahap-tahap pembelajaran matematika pokok bahasan luas dan keliling persegi dan persegi panjang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan kelompok asal

Didalam kelas III terdapat 33 peserta didik, dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 8-7 peserta didik dengan anggota kelompok heterogen.

2) Pembelajaran kelompok asal

Guru menyampaikan sekilas pokok bahasan yang akan dipelajari. Setelah selesai guru memberikan soal kepada masing-masing kelompok dan dikerjakan secara individu. Setiap anggota kelompok mempelajari materi dan soal yang telah diberikan.

3) Pembentukan kelompok ahli

Masing-masing kelompok ahli yang mempelajari materi atau soal yang sama bergabung dengan kelompok yang memiliki materi dan soal yang sama pula. Kelompok itu disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya serta keahliannya. Setiap kelompok ahli berdiskusi dan mencapai taraf siap dan mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi atau soal yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali kekelompok asal masing-masing. Kemudian setiap kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang sudah menjadi keahliannya kepada kelompok yang lain.

6) Diskusi kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan dipandu oleh peneliti, diskusi diarahkan untuk membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi

kendala atau perdebatan antara kelompok ahli. Peneliti berusaha memperbaiki kesalah pahaman materi atau salah konsep antara peserta didik.

7) Pemberian penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok dengan predikat rata-rata terbanyak akan menjadi kelompok super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penghargaan dapat berupa piagam kelompok super atau dapat diganti yang lain.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peneliti yang dilakukan antara lain:

Tabel 2.4 Daftar Penelitian Terdahulu

| NO | PENULIS | JUDUL | HASIL |
|----|---------------------|---|--|
| 1 | Dian Hidayatul Umah | Penerapan model pembelajarn kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung | Ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung serta pemharuh yang positif pada taraf signifikasi 5%. |
| 2 | Fita Nuraisyah | Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar atematika di SDI Al-Azhar Tulungagung | Hasil dari analisis deskripsi diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw ini lebih besar dibanding dengan hasil belajar yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kovensional. |
| 3 | Vitrotul | Penerapan model | 1. Dari hasil analisis respon siswa |

| | | | |
|---|------------------------|--|--|
| | Anwar Dasuki | pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2012/2013 | menunjukkan bahwa siswa menyatakan tertarik dan berminat pada model pembelajaran yang diberikan karena siswa diberi kesempatan untuk belajar membangun pengetahuan sendiri dengan menggunakan model-model yang dimengerti siswa. Sedangkan berdasarkan hasil tes belajar diperoleh data 88,23% siswa tuntas belajar. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. 2. Dari analisis semua observasi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang cukup relevan sebagai alternatif pembelajaran IPS karena disamping dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih berkesan, model ini juga mendapat respon yang positif dari siswa sehingga menikmati dan senang yang kemudian membuat siswa menjadi lebih senang belajar IPS. |
| 4 | Bambang Syaiful Rohman | Upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung | Dari hasil angket respon siswa, dapat disimpulkan bahwa respon terhadap kegiatan pembelajaran positif. Dari hasil tes, siswa mencapai ketuntasan sebesar 52% atau 15 siswa dari 29 siswa. Ini berarti ketuntasan ditunjukkan secara klasikal tidak tercapai. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok geometri tidak efektif, karena ketuntasan secara klasikal tidak tercapai. |
| 5 | Nur Kholifah | Penerapan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar tahun 2010/2011 | 1. Pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas III MI Negeri Kunir ini dapat dikatakan bahwa siswa sudah tuntas belajar baik secara individu maupun klasikal karena dikelas tersebut terdapat lebih dari 85% siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 65. 2. Respon siswa terhadap pembelajaran ini cukup baik, mulai dari kelompok tinggi, sedang dan rendah |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | mempunyai kesamaan. Siswa sangat antusias dan terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. |
|--|--|--|--|

Dalam beberapa persamaan yang ada maka peneliti juga memiliki perbandingan dalam menggunakan model kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan, perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.5 Daftar Perbandingan Penelitian

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|---|---|--|--|
| Dian Hidayatul Umah. Dengan judul Penerapan model pembelajarn kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung | 1. Sama-sam menerapkan model kooperatif tipe jigsaw 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda | <i>Post Test</i> siklus I rata-rata nilai 63,70 dan pada <i>Post Test</i> siklus II 86,66. Dengan prosentase ketuntasan 88% |
| Fita Nuraisyah. Dengan judu Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung | 1. Sama-sama menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa | 1. Obyek dan lokasi penelitian berbeda. | Pada <i>Post Test</i> siklus I rata-rata nilai 62,74 dan pada siklus II rata-rata nilai 79,54. Dengan prosentase ketuntasan 84,66% |
| Vitrotul Anwar Dasuki Dengan judul Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir | 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu | 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda | Pada <i>Post Test</i> siklus I Prosentase ketuntasan 74,23% dan pada <i>Post Test</i> siklus II mencapai |

| | | | |
|--|--|---|---|
| Tulungagung tahun ajaran 2012/2013 | untuk meningkatkan prestasi belajar siswa | | 82,41%. |
| Bambang Syaiful Rohman Dengan judul Upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung | 1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa | 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda | Post Test siklus I rata-rata nilai 65,7 dan pada Post Test II 78,6. Dengan prosentase ketuntasan 86,5%. |
| Nur Kholifah Dengan judul Penerapan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar tahun 2010/2011 | 1. Subyek yang diteliti sama, yaitu peserta didik kelas III 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. | <i>Post Test</i> siklus I rata-rata nilai 69,7 dan pada <i>Post Test</i> siklus II 73,5. Dengan prosentase ketuntasan 82% |

Dari beberapa temuan penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga peneliti tidak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawer Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran matematika pokok bahasan luas dan keliling persegi dan persegi panjang dengan baik, maka prestasi belajar peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawir akan meningkat.

H. Kerangka Pemikiran

Dalam pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw ini, peneliti akan menjelaskan secara relevan keefektifan metode ini. Menurut peneliti pembelajaran itu merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Matematika selalu dianggap oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang rumit dan sulit. Bidang studi matematika yang diajarkan di SD/MI mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri.

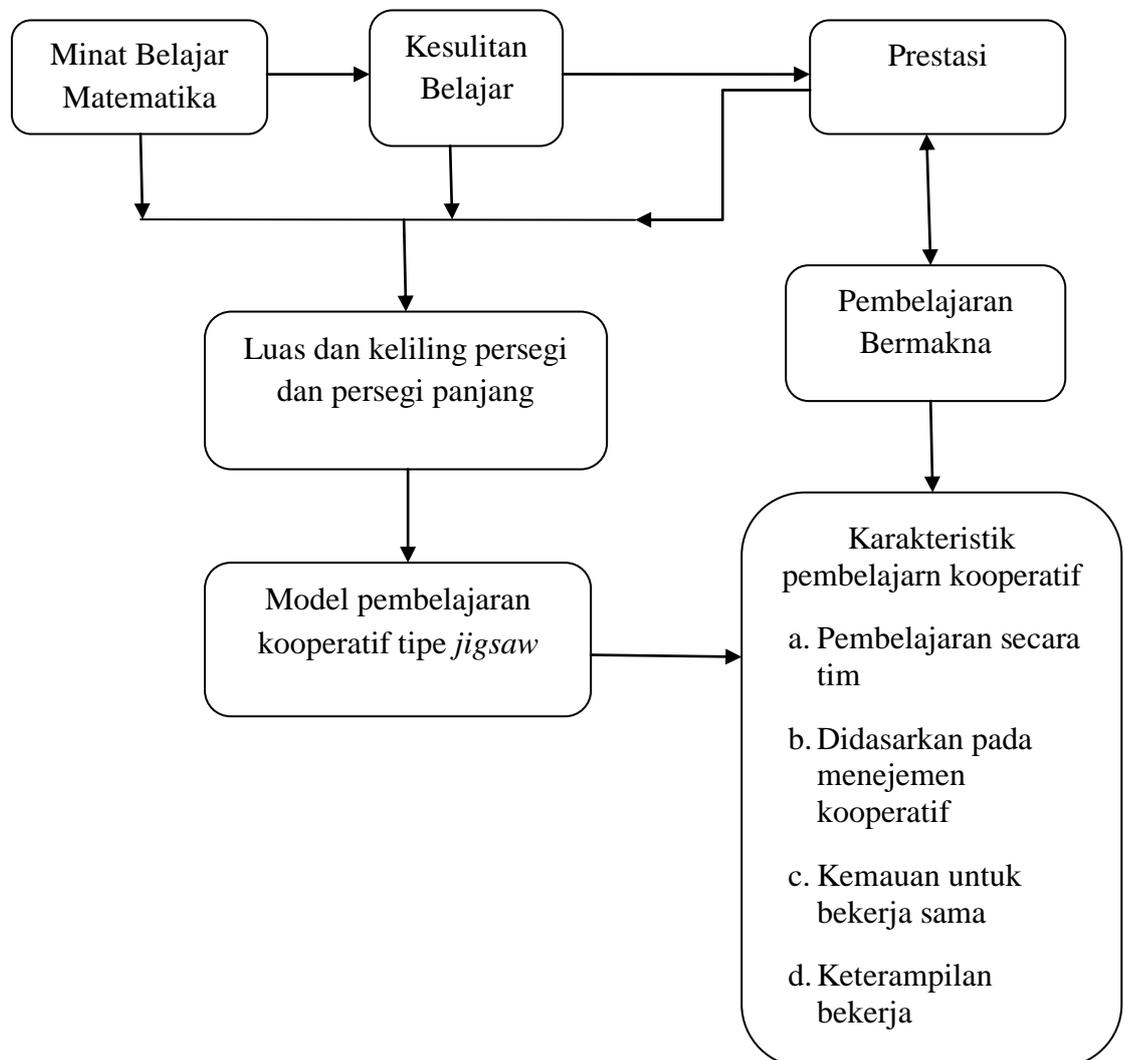
Materi luas dan keliling persegi dan persegi panjang dianggap para peserta didik kelas III MIN Tunggangri Kalidawer sebagai pokok bahasan

⁴⁰Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Prenada Media,2005).hal.75

yang sulit. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, secara teoretis Model Kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Hubungan variabel pendekatan kontekstual dengan hasil belajar matematika dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Krangka Pemikiran Peneliti



Peneliti akan menjelaskan bagan diatas. Bermula dari minat belajar matematika yang rendah, karena menganggap pelajaran matematika itu sulit sehingga dari minat yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru dan menimbulkan prestasi ang rendah pula. Tidak jarang diantara peserta didik kelas III MIN Tunggangri Tulungagung untuk memahami materi kurang paham dan mendapat nilai dibawah KKM. Berawal dari masalah ini peneliti menawarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* karena model ini dirasa mampu mengatasi kesulitan tersebut. Dengan model ini peneliti menerapkan kerjasama tim, bersosialisasi, tolong menolong, dan keterampilan bekerja sama. Peneliti akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan peserta didik untuk lebih memahami dan senang pelajaran matematika sehingga prestasi belajar akan meningkat.